

**IMPLEMENTASI KERJASAMA INDONESIA DENGAN FAO (*FOOD AND
AGRICULTURE ORGANIZATION*) TERKAIT KERJASAMA SELATAN-
SELATAN DAN TRIANGULAR DALAM BIDANG PERTANIAN DAN
KETAHANAN PANGAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Dalam Bidang Ilmu
Hubungan Internasional**



Disusun Oleh:

**Ulva Octaviani
07041182025005**

**PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDRALAYA
2024**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

**IMPLEMENTASI KERJASAMA INDONESIA DENGAN FAO
(FOOD AND AGRICULTURE ORGANIZATION) TERKAIT
KERJASAMA SELATAN-SELATAN DAN TRIANGULAR
DALAM BIDANG PERTANIAN DAN KETAHANAN
PANGAN**

SKRIPSI

Disusun oleh:

**ULVA OCTAVIANI
07041182025005**

Telah Disetujui oleh Dosen Pembimbing pada Tanggal 17 September 2024

Pembimbing I



Dr. Muchammad Yustian Yusa, S.S., M.Si.
NIP. 198708192019031006

**Disetujui oleh,
Ketua Jurusan,**



Sofyan Effendi, S.IP., M.Si.
NIP. 1977051220031220003

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

IMPLEMENTASI KERJASAMA INDONESIA DENGAN FAO (*FOOD AND AGRICULTURE ORGANIZATION*) TERKAIT KERJASAMA SELATAN-SELATAN DAN TRIANGULAR DALAM BIDANG PERTANIAN DAN KETAHANAN PANGAN

SKRIPSI

Oleh:

**ULVA OCTAVIANI
07041182025005**

**Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji
Pada Tanggal 17 September 2024 dan
Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat**

Pembimbing:

1. **Dr. Muchammad Yustian Yusa, S.S., M.Si**
NIP. 198708192019031006

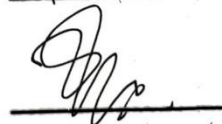


Penguji:

1. **Ramdan Lamato, S.Pd., M.Si**
NIP. 199402132022031010



2. **Yuni Permatasari, S.IP., M.HI**
NIP. 199796032023212021



Mengetahui,

**Ketua Jurusan Ilmu Hubungan
Internasional**



Sofyan Effendi, S.IP., M.Si
NIP. 1977051220031220003

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ulva Octaviani
NIM : 07041182025005
Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi yang berjudul “Implementasi Kerjasama Indonesia dengan FAO (*Food and Agriculture Organization*) terkait Kerjasama Selatan-Selatan dan Triangular dalam Bidang Pertanian dan Ketahanan Pangan“ ini adalah benar-benar karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi. Apabila di kemudian hari, ada pelanggaran yang ditemukan dalam skripsi ini dan/atau ada pengaduan dari pihak lain terhadap keaslian karya ini, saya bersedia menanggung sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sungguh-sungguh tanpa pemaksaan dari pihak manapun.

Inderalaya, 21 Agustus 2024

Yang membuat pernyataan



Ulva Octaviani

NIM 07041182025005

HALAMAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Terbentur, Terbentur, Terbentur, Terbentuk”

-Tan Malaka

“Untungnya, ku tak pilih menyerah”

-Bernadya

Persembahan:

“Tiada lembar paling indah dalam laporan skripsi ini kecuali lembar persembahan.

Dengan mengucapkan Syukur atas Rahmat Allah SWT. skripsi ini saya persembahkan sebagai tanda bukti kepada orang tua, adik dan keluarga besar yang senantiasa menemani penulis untuk menyelesaikan skripsi ini”

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Implementasi Kerjasama Indonesia dengan FAO (*Food And Agriculture Organization*) Terkait Kerjasama Selatan-Selatan dan Triangular dalam Bidang Pertanian dan Ketahanan Pangan”, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program Sarjana (S1) Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Dalam menyelesaikan skripsi ini banyak pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Kedua Orang Tuaku, Ledi Sapari dan Irda Afriani, Adikku tersayang Rafa Raditya dan Afif Naufal, serta seluruh keluarga besarku yang telah mendoakan dan memberikan dukungan baik moril maupun material.
2. Prof. Dr. Alfiltri, M.Si selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
3. Bapak Sofyan Effendi, S.IP., M.Si selaku Ketua Jurusan Hubungan Internasional
4. Dr. Muchammad Yustian Yusa, S.S., M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, kritik dan saran kepada saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Bapak dan ibu selaku dosen penguji yang memberikan masukan dan pengetahuan pada penulis.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen serta Staff Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya yang telah memberikan ilmu dan bantuan kepada saya selama masa kegiatan perkuliahan.

7. Mba Siska dan Mba Anti serta seluruh staff tata usaha yang telah membantu kelancaran dalam proses administrasi dan akademik dalam perkuliahan.
8. Kepada yang tersayang salah satu alumni dari jurusan Teknik Informatika Universitas Sriwijaya dengan NIM 09021181924154 yang telah kebersamaian penulis selama masa-masa hampir menyerah hingga penulis bisa menyelesaikan penelitian ini.
9. Despi Wulandari sebagai sepupu yang selalu ada untuk penulis, yang selalu menjadi pendengar terbaik bagi penulis serta sebagai teman terbaik bagi penulis.
10. Almamater perjuangan.
11. *Thanks to Beyonce*
12. *Last but not least, I wanna thank me. I wanna thank me for believing in me. I wanna thank me for all doing this hard work. I wanna thank me for having no days off. I wanna thank me for never quitting. I wanna thank me for just being me at all times.*

Penulis menyadari dalam penyusunan Tugas Akhir ini masih terdapat banyak kekurangan disebabkan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk kemajuan penelitian selanjutnya. Akhir kata semoga Tugas Akhir ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

Indralaya, September 2024

Ulva Octaviani

ABSTRAK

Ketahanan pangan dan sektor pertanian merupakan isu penting yang dihadapi oleh banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. Salah satu inisiatif yang diambil untuk mengatasi tantangan ini adalah melalui Kerjasama Selatan-Selatan dan Triangular (KSST) yang difasilitasi oleh *Food and Agriculture Organization (FAO)*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kerjasama antara Indonesia dan FAO dalam KSST di bidang pertanian dan ketahanan pangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, di mana data diperoleh melalui sumber primer dari situs resmi, buku, dan jurnal terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerjasama Indonesia dengan FAO dalam skema Kerjasama Selatan-Selatan dan Triangular (KSST) telah memberikan dampak positif terhadap pengembangan sektor pertanian dan peningkatan ketahanan pangan di negara-negara berkembang. Program-program yang diimplementasikan seperti pengembangan kapasitas pertanian, penelitian dan pengembangan teknologi, serta pengentasan kemiskinan melalui pemberdayaan petani kecil berhasil meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan pertanian di negara-negara mitra. Indonesia di kancan internasional dan berkontribusi pada pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) khususnya dalam pengentasan kelaparan dan kemiskinan. Keberhasilan implementasi program ini dipengaruhi oleh kekuasaan, kepentingan, strategi aktor yang terlibat, serta tingkat kepatuhan dan respons pelaksana kebijakan.

Kata Kunci: Ketahanan Pangan, Kerjasama Selatan-Selatan dan Triangular, FAO

Pembimbing I



Dr. Muchammad Yustian Yusa, S.S., M.Si.
NIP. 198708192019031006

Palembang, September 2024
Ketua Jurusan Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu-Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya



Sofyan Effendi, S.IP., M.Si.
NIP. 1977051220031220003

ABSTRACT

Food security and the agricultural sector are critical issues faced by many developing countries, including Indonesia. One initiative taken to address these challenges is through South-South and Triangular Cooperation (SSTC), facilitated by the Food and Agriculture Organization (FAO). This study aims to analyze the implementation of cooperation between Indonesia and FAO within the SSTC framework in the field of agriculture and food security. The research employs a descriptive qualitative method, with data obtained from primary sources such as official websites, books, and relevant journals. The findings show that Indonesia's cooperation with FAO under the SSTC scheme has had a positive impact on the development of the agricultural sector and the improvement of food security in developing countries. Programs such as agricultural capacity building, research and technological development, and poverty alleviation through the empowerment of small farmers have successfully enhanced agricultural productivity and sustainability in partner countries. This cooperation also strengthens Indonesia's diplomatic position on the international stage and contributes to the achievement of Sustainable Development Goals (SDGs), particularly in eradicating hunger and poverty. The success of program implementation is influenced by the power, interests, strategies of the actors involved, and the level of compliance and responsiveness of policy implementers.

Keywords: Food Security, Cooperation South-South and Triangular Cooperation, FAO

Advisor I


Dr. Muchammad Yustian Yusa, S.S., M.Si.
NIP. 198708192019031006

Palembang, September 2024
Head of Departement of International Relations Science
Faculty of Social Science and Political Science
Sriwijaya University


Sofyan Effendi, S.IP., M.Si.
NIP. 1977051220031220003

DAFTAR SINGKATAN

APEC	: <i>Asia-Pacific Economic Cooperation</i>
APRC	: <i>Asia Pasific Regional Conference</i>
ASEAN	: <i>Association of Southeast Asian Nations</i>
CPF	: <i>Country Programming Framework</i>
FAO	: <i>Food and Agriculture Organization</i>
HKTI	: Himpunan Kerukunan Tani Indonesia
IIA	: <i>International Institute of Agriculture</i>
IUU	: <i>Illegal, Unreported and Unregulated</i>
KAA	: Konferensi Asia Afrika
KSST	: Kerjasama Selatan-Selatan dan Triangular
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
Kornas	: Koordinasi Nasional
MoU	: <i>Memorandum of Understanding</i>
OECD	: <i>Organization for Economic Cooperation and Development</i>
SDGs	: <i>Sustainable Development Goals</i>
KSST	: <i>South-South Triangular Cooperation</i>
TCP	: <i>Technical Cooperation Programme</i>
TIK	: Teknologi Informasi dan Komunikasi
UKM	: Usaha Kecil dan Menengah

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Memorandum Saling Pengertian antara Organisasi Pangan dan Pertanian Perserikatan Bangsa-bangsa dan Kementerian Pertanian Republik Indonesia tentang Kerjasama Selatan Selatan dan Triangular dalam Bidang Pertanian dan Ketahanan Pangan **Error! Bookmark not defined.**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kerjasama Selatan-Selatan dan Triangular bukanlah isu baru bagi Indonesia, sejak Konferensi Asia Afrika (KAA) diselenggarakan pada tahun 1955 di Bandung, saat itulah Indonesia sudah memulai kebijakan kerjasama selatan-selatan. Hingga saat ini berarti sudah 60 tahun lebih Indonesia bergelut dengan kebijakan kerjasama selatan-selatan dan triangular ini. Dengan melakukan kebijakan KSST Indonesia telah memberikan banyak bantuan kepada negara-negara Selatan (Apresian, 2016).

Dengan peningkatan status Indonesia sebagai negara berkembang berpenghasilan menengah (*Middle Income Developing Countries*) dan keanggotaannya dalam G-20, Indonesia secara bertahap mengambil peran sebagai penyedia bantuan internasional bukan lagi sekadar penerima. Melalui skema KSST, Indonesia semakin aktif dalam memberikan bantuan kepada negara-negara berkembang lainnya baik dalam bentuk pengembangan kapasitas maupun bantuan teknis. Bantuan tersebut difokuskan pada tiga bidang utama, yakni pembangunan, tata kelola pemerintahan yang baik, dan ekonomi (UGM, 2018).

Direktur Kerja Sama Teknik, Kementerian Luar Negeri sekaligus Ketua Tim Pelaksana Koordinasi Nasional (Kornas) KSST, Muhammad Syarif Alatas menyatakan bahwa Indonesia memperkuat kepemimpinan globalnya melalui Kerja Sama Selatan-Selatan dan Triangular. Sebagai bukti komitmen ini, sedang dilakukan proses

perumusan kerangka hukum dan kelembagaan yang lebih kuat untuk mendukung pelaksanaan KSST.

Dalam seminar “*Strengthening Indonesia’s Leadership through South-South and Triangular Cooperation*” yang diadakan di Gedung BB Fisipol UGM, pada Rabu 28 Februari Syarif menyatakan penguatan peran Indonesia dalam Kerja Sama Selatan-Selatan merupakan salah satu prioritas dalam program pembangunan jangka menengah pemerintah. Melalui KSST, Indonesia memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perdamaian dan pembangunan global karena program ini dianggap sebagai solusi yang efektif dan tepat untuk mencapai pembangunan berkelanjutan. Syarif juga menekankan pentingnya peningkatan kontribusi dan peran Indonesia dalam KSST dengan menekankan partisipasi aktif dalam mengelola bantuan bagi negara-negara yang membutuhkan sehingga Indonesia pantas berbangga karena pengalaman dan keberhasilan pembangunan di berbagai sektor telah menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara yang mampu memberikan bantuan teknis dan kapasitas kepada negara-negara dalam KSST.

Dari tahun ke tahun, bantuan teknis dan kapasitas yang diberikan terus meningkat, negara-negara penerima sangat menghargai bantuan yang diberikan oleh Indonesia. Seiring dengan meningkatnya kapasitas di pusat-pusat pelatihan yang dimiliki, koordinasi antara Bappenas, Kemenlu, Kementerian Sekretariat Negara, dan Kementerian Keuangan juga semakin terintegrasi untuk mendukung pelaksanaan KSST (Bapennas, 2012).

KSST merupakan bentuk kontribusi Indonesia terhadap pembangunan negara-negara berkembang melalui pemberian bantuan teknis, pelatihan, pemagangan, pengiriman tenaga ahli serta berbagi pengetahuan di berbagai bidang seperti pertanian,

perikanan, pariwisata, infrastruktur, tata kelola yang baik, pemberdayaan perempuan dan masyarakat, usaha kecil dan menengah (UKM), mitigasi bencana, pendidikan, dan bidang lainnya. KSST telah menjadi tren global karena memberikan peluang bagi negara-negara berkembang untuk lebih efektif mencapai agenda pembangunan. KSST memungkinkan negara-negara berkembang saling membantu satu sama lain secara lebih relevan sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Pemerintah Amerika Serikat mengakui kemajuan signifikan yang telah dicapai Indonesia. Selain peningkatan kekuatan ekonomi, Indonesia dikenal sebagai negara dengan demokrasi yang dinamis serta berperan aktif dalam organisasi internasional seperti ASEAN, APEC, dan G-20. Dengan peran kepemimpinan yang semakin berkembang, keterlibatan Indonesia dalam memberikan bantuan pembangunan, terutama dalam kerangka KSST telah diakui secara luas. Komitmen ini mendorong banyak negara untuk menjalin kemitraan dengan Indonesia (Kementerian Sekretariat Negara RI, 2018).

Sebagai negara agraris dengan populasi yang besar, Indonesia menghadapi tantangan besar dalam memenuhi kebutuhan pangan penduduknya. Sejak lama pemerintah Indonesia menyadari bahwa pembangunan sektor pertanian memerlukan strategi yang komprehensif baik di tingkat domestik maupun melalui kerjasama internasional. Kerjasama dengan FAO menjadi pilihan karena organisasi tersebut memiliki peran global dalam meningkatkan kualitas pertanian, perikanan, kehutanan, dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. FAO juga memfasilitasi negara-negara berkembang untuk memperkuat kapasitas mereka dalam mencapai tujuan ketahanan pangan yang lebih baik. Sebagai salah satu negara pengekspor terbesar produk pertanian, Indonesia terus berupaya meningkatkan berbagai perannya di tingkat global. Peran aktif Indonesia di kancah internasional diperlukan sebagai sarana

diplomasi yang secara paralel mendukung upaya peningkatan sektor pertanian dalam negeri (Kementerian Pertanian, 2021).

Kerjasama ini dilakukan berkaitan erat dengan komitmen Indonesia untuk berkontribusi dalam agenda global yang lebih luas termasuk pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), terutama SDG 2 yang bertujuan untuk mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan, dan meningkatkan nutrisi serta pertanian yang berkelanjutan (Agri, 2024). Sebagai negara yang memiliki pertanian yang maju di beberapa aspek, Indonesia diharapkan dapat berbagi pengalaman dan pengetahuannya kepada negara-negara lain yang masih menghadapi tantangan besar dalam meningkatkan produktivitas pertanian mereka.

FAO memandang Indonesia sebagai salah satu negara mitra yang memiliki kemampuan teknis dan pengalaman yang relevan untuk mendukung negara-negara lain dalam meningkatkan ketahanan pangan. Program KSST memungkinkan Indonesia untuk menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan bagi negara-negara berkembang lainnya di kawasan Asia, Afrika, dan bahkan Amerika Latin. Contohnya, Indonesia melalui kerja sama KSST telah memberikan bantuan teknis dan pengalaman kepada negara-negara Afrika dalam bidang pengelolaan irigasi, produksi padi, serta pengembangan sistem pertanian yang berkelanjutan. Keberhasilan Indonesia dalam meningkatkan produksi padi khususnya melalui program revolusi hijau pada dekade 1970-an hingga 1980-an yang menjadi salah satu kisah sukses yang ingin ditularkan kepada negara-negara lain (Gultom, 2021).

Kerjasama ini juga tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan akan tetapi juga mencakup aspek kapasitas kelembagaan seperti peningkatan kualitas sumber daya manusia dan penguatan infrastruktur pertanian di negara-negara mitra. Dalam KSST,

Indonesia sering menjadi tuan rumah pelatihan bagi petani, penyuluh pertanian, dan pejabat dari negara-negara lain, yang bertujuan untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan mereka dalam berbagai aspek pertanian modern dan ketahanan pangan.

Kerjasama Indonesia dengan FAO dalam KSST juga dipengaruhi oleh dinamika global yang terus berubah. Salah satu faktor penting adalah perubahan iklim yang semakin mempengaruhi produksi pertanian di berbagai negara. Indonesia dan FAO sepakat bahwa negara-negara berkembang harus memiliki kemampuan yang lebih baik dalam beradaptasi terhadap perubahan iklim khususnya dalam pengelolaan sumber daya air, mitigasi bencana, serta pengembangan pertanian yang ramah lingkungan. Kerjasama ini memberikan kesempatan bagi Indonesia untuk berbagi pengalamannya dalam pengelolaan sumber daya alam dan mitigasi dampak perubahan iklim di sektor pertanian.

Kerjasama antara Indonesia dan FAO dalam kerangka Kerjasama Selatan-Selatan dan Triangular bukan hanya tentang transfer teknologi dan pengetahuan, akan tetapi juga merupakan bagian dari upaya global untuk mewujudkan ketahanan pangan yang berkelanjutan, memperkuat diplomasi, serta merespon tantangan-tantangan global yang muncul seperti perubahan iklim dan pertumbuhan populasi. Melalui inisiatif ini, Indonesia memainkan peran kunci dalam membangun solidaritas di antara negara-negara berkembang untuk mencapai tujuan bersama di bidang pertanian dan ketahanan pangan.

FAO terlibat dalam KSST karena kerjasama ini telah terbukti efektif dalam menciptakan lapangan kerja, membangun infrastruktur, dan mempromosikan perdagangan di negara-negara Selatan. FAO memanfaatkan KSST untuk memperluas kerjasama antar negara berkembang berdasarkan solidaritas, bukan hubungan donor-

penerima tradisional. Dengan meningkatnya permintaan solusi pembangunan dari Selatan yang telah terbukti efektif, FAO melihat KSST sebagai alat penting untuk mengatasi ketahanan pangan, kemiskinan, dan pertanian berkelanjutan (Food and Agriculture Organization, 2024b).

Indonesia menjalin kerjasama ini untuk memperkuat KSST dimana KSST adalah kerjasama antara negara-negara berkembang untuk berbagi pengalaman dan mencari solusi bagi tantangan pembangunan yang mereka hadapi bersama. Skema KSST mencakup beberapa komponen, yaitu negara selatan (istilah lain untuk negara berkembang) sebagai penerima bantuan, negara selatan sebagai pemberi bantuan (donor), serta negara maju dan lembaga multilateral yang berperan sebagai donor dan pendukung. Sejak tahun 1980-an, Indonesia telah beralih menjadi negara donor dan terus berkomitmen untuk memperkuat KSST.

Keberhasilan Indonesia dalam KSST telah diakui oleh Direktur KSS-FAO yang memuji kemajuan Indonesia dalam mendukung negara berkembang lainnya. Sehingga FAO mengusulkan penyusunan Nota Kesepahaman (MoU) untuk memperkuat KSST dengan Indonesia yang direncanakan akan ditandatangani pada Hari Pangan Sedunia ke-39 di Kendari pada tahun 2019. Peluncuran *South-South Gateway* akan menjadi media berbagi pengetahuan terkait program dan capaian KSST (Kementerian Pertanian, 2017).

Masalah terhadap ketahanan pangan dapat memicu gejolak sosial dan politik yang serius bahkan mengancam stabilitas nasional, seperti yang terjadi saat krisis moneter yang mengakibatkan kenaikan harga beras dan kerawanan sosial. Untuk mengantisipasi hal ini, Pemerintah perlu secara berkelanjutan meningkatkan ketahanan pangan melalui strategi-produksi domestik dan impor mengingat populasi Indonesia yang besar dan

geografinya yang luas serta tersebar. Ketahanan pangan terkait erat dengan sifat musiman dan fluktuasi produksi komoditas pangan yang rentan terhadap perubahan iklim. Kebijakan pangan yang tangguh perlu disusun untuk melindungi produsen dan konsumen terutama mereka yang berada dalam skala produksi kecil dan berpendapatan rendah. Tantangan dalam distribusi pangan antardaerah atau antarpulau juga menjadi fokus, mengingat kendala infrastruktur dan biaya distribusi yang seringkali lebih mahal dibandingkan impor dari luar negeri. Di sisi tataniaga, dominasi kelompok tertentu dalam perdagangan pangan serta tingginya biaya distribusi menjadi masalah serius, sementara dari sisi konsumsi, pangan menyumbang pengeluaran terbesar bagi rumah tangga dengan fenomena substitusi dari pangan lokal ke impor yang semakin meningkat (Bulog, 2014).

Salah satu masalah dalam ketahanan pangan di Indonesia adalah regenerasi petani. Petani merupakan tulang punggung ketahanan pangan nasional, namun tantangan regenerasi petani menjadi salah satu isu utama yang dihadapi. Pada penandatanganan proyek *Technical Cooperation Programme* (TCP) antara Pemerintah Indonesia dan FAO, peran FAO sangat penting dalam memberikan dukungan teknis dan peningkatan kapasitas kepada generasi muda melalui Pramuka dan Himpunan Kerukunan Tani Indonesia (HKTI). Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa generasi muda dapat berperan sebagai agen perubahan dalam mengatasi tantangan ini dan meningkatkan kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian nasional (Badan Pangan Nasional, 2024).

Negara yang berhadapan dengan permasalahan pada bidang pertanian memiliki sejumlah faktor kunci yang perlu diperhatikan menurut *Food and Agriculture Organization* (FAO). Pertama pendanaan dan pembiayaan menjadi elemen penting

dalam mengatasi hambatan di sektor pertanian. Apabila alokasi anggaran pemerintah terkait pertanian dan ketahanan pangan rendah maka negara tersebut mungkin kesulitan mengembangkan infrastruktur, teknologi, dan daya saing yang diperlukan. Selain itu kelembagaan petani juga menjadi pertimbangan serius, petani yang memiliki organisasi yang kuat dan tingkat pendidikan yang baik cenderung lebih berhasil mengelola aspek administrasi keuangan serta menginisiasi proyek pertanian yang berkelanjutan (Boy, 2017).

Suatu negara yang menjalin kerjasama dengan FAO membuka pintu untuk pengembangan kerjasama internasional yang pada gilirannya dapat meningkatkan daya saing dan kesejahteraan petani negara tersebut. FAO juga memiliki kemampuan untuk memberikan dukungan teknologi dan inovasi serta membantu negara dalam pengembangan sistem perbenihan, pembiayaan, dan pengelolaan lahan (Kuncoro, 2020).

FAO dapat memberikan bantuan dalam pengembangan sistem pembiayaan yang kokoh sehingga dapat membantu petani dalam mendapatkan kredit dan pembiayaan yang mereka butuhkan untuk meningkatkan produktivitas. FAO juga dapat memberikan dukungan khusus dalam pengembangan sistem perbenihan serta memfasilitasi penyaluran varietas unggul baru kepada petani. Sementara dukungan dalam pengembangan sistem pengelolaan lahan akan membantu negara dalam mengelola lahan dengan lebih efisien sehingga dapat meningkatkan produktivitas pertanian secara keseluruhan (Berek, 2018). Dengan menggandeng FAO suatu negara dapat memanfaatkan sumber daya dan pengetahuan global untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam mengatasi tantangan di bidang pertanian dan ketahanan pangan (Nasution, 2019).

Negara-negara yang menjadi bagian dari FAO merupakan negara-negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa yang memiliki ketertarikan dalam pembangunan sektor pertanian, pangan, dan ketahanan pangan. FAO dengan keanggotaannya yang mencakup 194 negara termasuk Indonesia memberikan wadah untuk kerjasama internasional guna meningkatkan produksi pertanian, mengatasi masalah kelaparan, meningkatkan gizi, dan mendukung kehidupan petani (Kuncoro, 2020).

Keputusan negara-negara untuk bergabung dengan FAO tidak hanya didasarkan pada keanggotaan sebagai bentuk dukungan terhadap tujuan organisasi akan tetapi juga karena FAO memberikan platform bagi kolaborasi yang saling menguntungkan. Melalui kerjasama yang dilakukan maka negara-negara akan dapat mengakses bantuan teknis, mendapatkan dukungan pendanaan untuk proyek-proyek pertanian, serta memperoleh informasi dan data terkait sektor pertanian dan ketahanan pangan (Schutter, 2018).

Menjadi anggota dari FAO memberikan peluang bagi negara-negara untuk terlibat dalam inisiatif global yang bertujuan meningkatkan produksi pangan dan mengurangi tingkat kelaparan secara global, sehingga menjadi anggota FAO bukan hanya tentang dukungan teknis dan finansial akan tetapi juga merupakan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam upaya bersama untuk mencapai keberlanjutan dalam sektor pertanian dan menciptakan ketahanan pangan di seluruh dunia (Graha, 2010).

Kerjasama antara Indonesia dan FAO di sektor pertanian dan ketahanan pangan telah melahirkan beberapa inisiatif dan proyek yang bertujuan meningkatkan produksi pertanian, ketahanan pangan, dan kesejahteraan petani. Penguatan kerjasama pangan dan pertanian telah ditekankan oleh pemerintah Indonesia dan FAO yang menegaskan komitmen untuk memperkuat sektor tersebut hingga tahun 2026. Langkah ini menjadi dasar untuk implementasi *Country Programming Framework* (CPF) yang dibuat oleh

Indonesia bersama FAO. CPF menjadi landasan untuk menetapkan prioritas strategis di tingkat nasional dan program di tingkat perusahaan yang seiring dengan penyelarasan terhadap Kerangka Kerja Sama Pembangunan Berkelanjutan PBB dan Agenda 2030 (Sinaga, 2022). Kerjasama tidak hanya menjadi langkah strategis untuk mencapai tujuan bersama di bidang pertanian dan ketahanan pangan akan tetapi juga mencerminkan komitmen global Indonesia dalam mendukung upaya pembangunan berkelanjutan sesuai dengan arah yang telah ditetapkan oleh PBB (Kementrian Pertanian, 2013).

Implementasi kerjasama antara Indonesia dan FAO dalam kerangka kerjasama selatan-selatan dan triangular di sektor pertanian dan ketahanan pangan melibatkan berbagai inisiatif dan proyek. Tujuan utamanya adalah untuk memperkuat sektor pangan dan pertanian, sekaligus meningkatkan ketahanan pangan di Indonesia. Akan tetapi dalam mengimplementasikan kerjasama ini, tentu tidak dapat dihindari adanya berbagai tantangan yang muncul.

Indonesia dihadapkan pada beberapa tantangan dalam kerjasamanya dengan FAO terkait Kerjasama Selatan-Selatan dan Triangular di sektor pertanian dan ketahanan pangan. Salah satu tantangan utamanya adalah memastikan koordinasi yang efektif dan penyelarasan prioritas antara Indonesia dan FAO untuk mengoptimalkan hasil dari upaya bersama dalam pengembangan pertanian dan inisiatif ketahanan pangan. Tantangan dalam kerjasama ini juga mencakup menjaga hubungan kemitraan yang berkelanjutan jangka panjang melebihi proyek-proyek yang singkat dengan fokus pada kesinambungan dan skalabilitas tindakan untuk mencapai dampak yang berkelanjutan (Virgianita, 2023). Dengan adanya kerjasama ini Indonesia dapat terus memanfaatkan pengalaman dan pengetahuan dari FAO terkait kerjasama selatan-selatan dan triangular dalam bidang pertanian dan ketahanan pangan untuk mengembangkan kebijakan yang

lebih efektif dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan di bidang pertanian dan ketahanan pangan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini akan merumuskan masalah serta berfokus pada masalah utama yang akan diteliti berupa “Bagaimana Implementasi Kerjasama Indonesia dengan FAO (*Food and Agriculture Organization*) terkait Kerjasama Selatan-Selatan dan Triangular dalam Bidang Pertanian dan Ketahanan Pangan?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan objektif

Untuk mengetahui Bagaimana Implementasi Kerjasama Indonesia dengan FAO (*Food and Agriculture Organization*) terkait Kerjasama Selatan-Selatan dan Triangular dalam Bidang Pertanian dan Ketahanan Pangan.

1.3.2 Tujuan subjektif

1. Untuk menyelesaikan salah satu syarat akademis untuk mendapatkan gelar Strata-1 (S1) Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
2. Untuk memanfaatkan pengetahuan dari pengalaman selama perkuliahan dalam berkontribusi bagi perkembangan ilmiah dalam bidang Ilmu Hubungan Internasional.

1.4 Manfaat Penelitian

Pada manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua yakni manfaat penelitian secara teoritis dan manfaat secara praktis, Adapun manfaat penelitiannya sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan untuk mampu memberikan pemahaman di kajian Studi Ilmu Hubungan Internasional mengenai Implementasi Kerjasama Indonesia dengan FAO (*Food and Agriculture Organization*) terkait Kerjasama Selatan-Selatan dan Triangular dalam Bidang Pertanian dan Ketahanan Pangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian kali ini diharapkan untuk mampu memberikan tambahan informasi kepada pembaca mengenai Implementasi Kerjasama Indonesia dengan FAO (*Food and Agriculture Organization*) terkait Kerjasama Selatan-Selatan dan Triangular dalam Bidang Pertanian dan Ketahanan Pangan serta dapat dijadikan sumber bacaan bagi mahasiswa-mahasiswi jurusan Ilmu Hubungan Internasional Universitas Sriwijaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akib, H. (2010). Implementasi Kebijakan: Apa, Mengapa, dan Bagaimana. *Jurnal Administrasi Publik*, 1(1), 1–11.
- Arnia Fajarwati, U. R. (2019). *Model Implementasi Kebijakan Merilee Grindle (Studi Kasus Penyerapan Tenaga Kerja Lokal pada PT. Meiji Rubber Indonesia Kabupaten Bekasi)*. 10(2), 71–76.
- Badan Pangan Nasional. (2024). *Kerja Sama Indonesia dengan FAO Wujudkan Eskalasi Minat Generasi Muda Menjadi Petani, NFA Siap Berperan di Pascapanen*. Badanpangan.Go.I.
- Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Kementerian Luar Negeri. (2015). *Reorientasi Kerjasama Selatan-Selatan dan Triangular bagi Kepentingan Nasional*. <https://kemlu.go.id/download/L3NpdGVzL3B1c2F0L0RvY3VtZW50cy9LYWppYW4lMjBCUFBL1AzSzIIMjBBU1BBU0FGLzA4X1Jlb3JpZW50YXNpX0t0cmphX1NhbWFFU2VsYXRhbi1TZWxhdGFuX2Rhbl9UcmIhbmd1bGFyX2JhZ2lfS2VwZW50aW5nYW5fTmFzaW9uYWwucGRm>.
- Badan Pusat Statistik. (2024a). *Impor Beras Menurut Negara Asal Utama, 2017-2023*. [Www.Bps.Go.Id](http://www.bps.go.id).
- Badan Pusat Statistik. (2024b). *Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Menurut Provinsi, 2021-2023*. [Www.Bps.Go.Id](http://www.bps.go.id).
- Berek, R. B. (2018). Peran Food and Agriculture Organization (Fao) Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Di Provinsi Nusa Tenggara Timur Melalui Program Pertanian Konservasi. *Global Political Studies Journal*, 2(2), 161–176. <https://doi.org/10.34010/gpsjournal.v2i2.2029>
- Boy, K. (2017). Implementasi Kerjasama Indonesia Dan Thailand Di Bidang Pertanian Tahun 2010-2014 (Studi Kasus Peningkatan Kualitas Beras). *EJournal Hubungan Internasional*, 5(4), 1397–1410.
- Bulog. (2014). *Pengertian Ketahanan Pangan*.
- Cahyati, E. A. (2021). Upaya Food and Agriculture Organization (Fao) Dalam Menangani Krisis Pangan Di Nusa Tenggara Barat (Ntb). *Jurnal Analisis Sosial Politik*, 5(1), 2580–8450.
- Devara, H., Palti, D., & Sitorus, M. T. (2018). *Analysis of government policy implementation in toll road infrastructure development at PT Waskita Toll Road*. 5(1), 101–108.
- Ekaputri, W. A. (2020). Peran Food and Agriculture Organization (Fao) Dalam Menangani Krisis Pangan Di Ethiopia. *Jom Fisip*, 7, 1–11.
- FAO. (2024). *FAO dan Indonesia bergandengan tangan untuk mempercepat Kerjasama Selatan-Selatan dan Segitiga di Kenya*. [Www.Fao.Org](http://www.fao.org).
- Food and Agriculture Organization. (2018). *Your Guide to FAO*.
- Food and Agriculture Organization. (2024a). *FAO di Indonesia*. [Www.Fao.Org](http://www.fao.org). <https://www.fao.org/indonesia/programmes-and-projects/en/>

- Food and Agriculture Organization. (2024b). *South-South and Triangular Cooperation*. Www.Fao.Org.
- Graha, A. N. (2010). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keunggulan Komparatif dan Keunggulan Kompetitif Pada UKM Pengrajin Batu Marmer Di Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 6(1), 74–92.
- Grindle, M. S. (1980). *Politics and Policy Implementation in the Third World*. Princeton University Press.
- International Labour Organization. (2019). *South-South and Triangular Cooperation*. Www-Ilo-Org.
- Kedutaan Besar Republik Indonesia di Roma Italia. (2021). *Peran Aktif Indonesia di Forum FAO: Menteri Pertanian RI Sampaikan Pentingnya Transformasi Sistem Pangan Yang Berorientasi Lokal, Kolaboratif, Tangguh*. Kemlu.Go.Id.
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian RI. (2024). *Asia Pacific Regional Conference (APRC) Ministerial Meeting ke-37: Indonesia Tekankan Pentingnya Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Inovasi untuk mencapai SDGs 2 “Zero Hunger.”* Www.Ekon.Go.Id.
- Kementerian Pertanian. (2017). *Menduniakan Tenaga Ahli Pertanian Indonesia Melalui FAO South-South Cooperation Gateway dan Rencana Penandatanganan MoU*. Rb.Pertanian.Go.Id.
- Kementerian Pertanian. (2021). Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2020-2024. In *Salinan Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia*.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2021). *Memorandum Saling Pengertian antara Organisasi Pangan dan Pertanian Perserikatan Bangsa-Bangsa dan Kementrian Pertanian Republik Indonesia Tentang Kerjasama Selatan-Selatan dan Triangular dalam Bidang Pertanian dan Ketahanan pangan*.
- Kementrian Luar Negeri Republik Indonesia. (2023, July). *Indonesia Dipercaya Sebagai Anggota Dewan FAO dan Masuk Komite Urusan Konstitusi dan Hukum FAO*. Kemlu.Go.Id.
- Kementrian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. (2011). *Ketahanan Pangan Untuk Kesejahteraan Masyarakat dan Petani*.
- Kementrian Pertanian. (2013). *Pertanian-Bioindustri Berkelanjutan Solusi Pembangunan Indonesia Masa Depan*. Biro Perencanaan.
- Kuncoro, H. R. (2020). Kebijakan Luar Negeri dan Potensi Sektor Ekonomi Digital Indonesia. *Majelis*, 6(September), 99–118.
- Nasution, A. I. (2019). Peran Food and Agriculture Organization (Fao) Dalam Mengatasi Krisis Pangan di Nigeria Tahun 2016-2018. *Jom FISIP*, 2(1), 19.
- Perdana, D. N. (2018). *Implementasi Program Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian Melalui Kerjasama Internasional*. 36.
- Phillips, R. W. (1981). *FAO: its origins, formation and evolution 1945-1981*.
- Pujayanti, A. (2015). *Kerjasama Selatan-Selatan dan Manfaatnya bagi Indonesia*. 63–86.

- Ramdhani, A., & Ramdhani, M. A. (2017). Konsep Umum Pelaksanaan Kebijakan Publik. *Jurnal Publik*, 1–12. <https://doi.org/10.1109/ICMENS.2005.96>
- Rizqy Widianingrum, A. R. W. F. E. W. (2023). *Peran Food and Agriculture Organization Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Sebagai Upaya untuk Menangani Krisis Kelaparan di Sahel Tahun 2013-2015*. 9, 85–101.
- Schutter, C. A. O. De. (2018). The food and agriculture Organization of the United Nations. *Human Rights in Global Health: Rights-Based Governance for a Globalizing World*, 261.
- Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian. (2022). Permasalahan, Tantangan, dan Kebijakan Pembangunan Pertanian 2020-2024. *Psekp.Setjen.Pertanian.Go.Id*. <https://psekp.setjen.pertanian.go.id/web/wp-content/uploads/2022/12/2019-PB-AAG.pdf>
- Sinaga, Y. A. (2022). *Indonesia-FAO Perkuat Kerja Sama Pangan dan Pertanian 4 Tahun Ke Depan*.
- Soetrisno, S., Suwandari, A., & Rijanto, R. (2006). *Pengantar Ilmu Pertanian (Agraris, Agrobisnis, dan Industri)*.
- Sugiyono, P. (2011). Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. *Alfabeta, Bandung*, 62–70.
- Sugiyono, P. (2015). Metode penelitian kombinasi (mixed methods). *Bandung: Alfabeta*, 28, 1–12.
- United Nations. (2013). *FAO: Food and Agriculture Organization of the United Nations*. <https://www.un.org>
- Virgianita, A. (2023). *Perjalanan Satu Dekade KSS Indonesia: Kontribusi Bagi Tercapainya pembangunan Berkelanjutan*.
- WHO. (2024). *FAO di Indonesia - Jawa Barat memimpin jalan menuju digitalisasi pertanian inovatif di desa-desa Indonesia*. www.fao.org

